

# STUDI RETROSPEKTIF KEMATIAN ANAK DAN ABORTUS PADA DOMBA

ENY MARTINDAH dan S. WAHYUWARDANI  
*Balai Penelitian Veteriner, Bogor*

(Diterima untuk publikasi 1 Desember 1993)

## ABSTRACT

Martindah, Eny dan S. Wahyuwardani. 1994. Retrospective study of lamb mortality and abortion in sheep. *Penyakit Hewan* 26(47): 57-62.

Retrospective study of lamb mortality and abortion in sheep has been carried out that involved 50 respondents from 4 sub-district in Sukabumi. The aims of this study are to know the incidence of lamb mortality and abortion as well as the relation between social condition and management. Sample was collected purposively and farmers was interviewed by using questionnaire to collect data. Population of ewe which have been pregnant and lambing in each sub-district is 24 head (Cibadak sub-district), 47 head (Cicurug sub-district), 19 head (Cisaat sub-district), and 32 head (Nagrak sub-district). From those ewes 177 lamb born and 29 dead. Mortality incidence are from 4% to 25.92%, whereas lambing percentage is about 115% to 193.75%. Almost 80% of all lambs deaths were in lamb born to ewes having more than 1 lamb. Within 0-24 hours after parturition indicated as a critical time and has a high risk for occurring lamb mortality. The etiology of abortion and lamb mortality in this study have not been known exactly, but poor management and starvation was suspected as main caused. From interview results could be concluded that information on management practices and diseases control still needed by most of respondents. The involvement of KCD (head of sub-district livestock service) and PPL (field extension officer) in giving extensions could increase farmers' knowledge of livestock management, so hopefully can reduced lamb mortality as in Cisaat and Nagrak sub-districts.

**Key words:** Lamb mortality, abortion, retrospective study

## ABSTRAK

Martindah, Eny dan S. Wahyuwardani. 1994. Studi retrospektif kematian anak dan abortus pada domba. *Penyakit Hewan* 26(47): 57-62.

Suatu studi retrospektif kematian anak dan abortus pada domba telah dilakukan dengan melibatkan 50 orang responden dari 4 kecamatan di Kabupaten Sukabumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui insiden abortus dan kematian anak domba, dan mempelajari hubungan antara kematian anak domba dan kondisi sosial serta tata laksana pemeliharaan. Sampel dipilih secara purposif dan peternak diwawancarai dengan menggunakan kuisioner. Populasi induk yang pernah bunting dan melahirkan anak di masing-masing kecamatan tercatat 26 ekor (Kec. Cibadak), 47 ekor (Kec. Cicurug), 19 ekor (Kec. Cisaat) dan 32 ekor (Kec. Nagrak). Dari total induk tersebut, tercatat 177 ekor anak domba lahir dan 29 ekor (16,38%) dilaporkan mati. Insiden kematiannya berkisar antara 4% - 25,92%, sedangkan persentase kelahiran berkisar antara 115% - 193,75%. Hampir 80% dari total anak domba yang mati berasal dari tipe kelahiran lebih dari satu. Umur 0 - 24 jam setelah lahir merupakan saat yang kritis dan mempunyai resiko kematian yang tinggi. Etiologi penyebab abortus dan kematian anak domba dalam penelitian ini belum diketahui secara pasti, namun tatalaksana pemeliharaan yang kurang baik dan kelaparan diduga sebagai penyebab utama. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih memerlukan penyuluhan yang berhubungan dengan pemeliharaan domba, terutama dalam hal pengendalian penyakit. Keterlibatan KCD (Kepala Cabang Dinas) atau PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dalam memberikan penyuluhan ternyata dapat menambah pengetahuan peternak dalam hal tatalaksana pemeliharaan domba, sehingga diharapkan dapat mengurangi kematian anak domba seperti di Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Nagrak.

**Kata kunci:** Kematian anak domba, abortus, studi retrospektif

## PENDAHULUAN

Ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) merupakan ternak yang dapat memberikan tambahan pendapatan dan tabungan bagi peternak. Rangkuti dkk. (1984) melaporkan bahwa satu dari hampir setiap lima orang petani pedesaan di Indonesia memelihara ternak domba atau kambing. Usaha beternak domba dan kambing ini mampu memberikan sumbangan pendapatan petani per tahun antara 15-20% dari pendapatan total usaha tani (Rangkuti dkk., 1984). Namun demikian, kasus

abortus dan kematian pada anak domba dan kambing baru lahir merupakan problem yang dihadapi peternak. Hal ini terlihat dari laporan Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1988 (DitJenNak, 1988), bahwa kenaikan populasi domba dan kambing selama tahun 1983 - 1987 terlihat paling rendah dibandingkan dengan komoditas lain.

Sebab-sebab kematian pada anak domba dan kambing diduga akibat kekurangan susu, sifat keibuan (mothering ability) induk kurang dan kelemahan anak untuk menyusu (Triwulanningsih, 1989); keadaan iklim yang

buruk, kualitas ransum yang jelek atau defisiensi zat-zat tertentu (Tarmudji dan S. Bahri, 1984); dan juga disebabkan oleh infeksi *E. coli* dan *Pasteurella* sp. (Chaarani dan Robinson, 1988). *Vibrio fetus* dapat menimbulkan abortus pada minggu terakhir kebuntingan, lahir mati atau lahir dalam kondisi lemah yang diikuti kematian (Goodwin, 1979).

Pengalaman Chaarani dan Robinson (1988) menyimpulkan bahwa, selama dua tahun di Maroko kematian anak domba berkisar antara 17,6% sampai 31,3%; sedangkan Hungerford (1975) di Selandia Baru melaporkan bahwa dari 3.543 kasus kematian anak domba, tercatat kematian sesudah lahir 57%, saat kelahiran 36% dan sebelum lahir 7%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui insiden mortalitas anak domba prenatal, postnatal sampai sebelum disapih serta mempelajari hubungan antara kematian anak domba dan kondisi sosial serta manajemen pemeliharaan.

## BAHAN DAN CARA

Penelitian dilakukan di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Cibadak, Kecamatan Cicurug, Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Nagrak di Kabupaten Sukabumi. Kajian yang dipakai adalah survei retrospektif dengan menggunakan kuesioner. Sampel dipilih secara purposif dan di setiap lokasi terpilih, sejumlah peternak domba yang bisa diajak bekerja-sama dipilih untuk dijadikan responden.

Jumlah anak domba lahir, jumlah anak domba mati, jumlah induk bunting dan melahirkan, jumlah induk abortus dihitung sejak Januari 1992 hingga penelitian dilakukan yaitu pada bulan Agustus-September 1992. Persentase kelahiran, persentase kematian anak domba dan persentase kejadian abortus dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ kelahiran} = \frac{\text{Jml. anak domba lahir}}{\text{Jml. induk bunting \& melahirkan}} \times 100\%$$

$$\% \text{ kematian} = \frac{\text{Jml. anak domba mati}}{\text{Jml. anak domba lahir}} \times 100\%$$

$$\% \text{ kematian berdasarkan tipe kelahiran} = \frac{\text{Jml. anak mati pada tipe kelahiran tertentu}}{\text{Jml. anak lahir pada tipe kelahiran tertentu}} \times 100\%$$

% kematian berdasarkan umur =

$$\frac{\text{Jml. anak domba mati pada umur tertentu}}{\text{Jml. anak domba mati}} \times 100\%$$

$$\% \text{ abortus} = \frac{\text{Jml. induk abortus}}{\text{Jml. induk bunting}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar belakang pemilikan ternak

Jumlah responden dalam penelitian ini 50 orang, masing-masing dari Kecamatan Cibadak 10 orang, Kecamatan Cicurug 9 orang, Kecamatan Cisaat 9 orang dan Kecamatan Nagrak 22 orang. Dari hasil wawancara, pada umumnya para responden sudah memelihara domba secara turun-temurun, baik hanya sebagai pemelihara (bagi hasil), warisan orang tua maupun dari hasil pembelian sendiri. Meskipun demikian, para responden di 3 kecamatan, kecuali responden di Kecamatan Cicurug, juga mendapat bantuan domba dari pemerintah (2 ekor betina dan 1 ekor jantan). Tujuan mereka memelihara domba umumnya untuk menambah pendapatan atau sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual.

Responden di Kecamatan Nagrak sebagian mendapat bantuan dari Puslitbangnak dan sebagian lagi dari Banpres. Ternak (domba) Banpres tersebut disalurkan ke peternak melalui Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi, dan menurut petugas Dinas Peternakan, bantuan tersebut hanya diberikan kepada para peternak yang dinilai baik oleh petugas Dinas Peternakan. Responden di Kecamatan Cibadak mendapat bantuan dari Departemen Sosial dan responden di Kecamatan Cisaat sebagian mendapat bantuan dari APBD yang disalurkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD) dan sebagian mendapat bantuan dari Puslitbangnak. Sebelum ternak tersebut dibagikan, mereka terlebih dahulu mendapat penyuluhan dari Kepala Cabang Dinas (KCD) atau petugas penyuluh lapang (PPL) mengenai tata laksana pemeliharaan domba. Kegiatan penyuluhan tersebut di Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Nagrak masih tetap dilakukan minimal 3 bulan sekali.

### Tatalaksana pemeliharaan

Tatalaksana pemeliharaan domba di empat kecamatan lokasi survei secara umum hampir sama, yaitu ternak tidak diangon tetapi dipelihara di dalam kandang panggung terbuat dari kayu atau bambu dengan atap daun rumbia atau genteng. Tetapi, para peternak kecil di Ke-

camatan Cicurug yang belum pernah mendapat penyuluhan, dan sebagian besar peternak di Kecamatan Cibadak membiarkan ternaknya di dalam kandang yang hampir tidak pernah dibersihkan, karena pintu kandang dipaku. Hal ini dilakukan untuk melindungi ternaknya dari pencurian. Meskipun tinja tertampung di kolong kandang dan rumput diberikan dari luar, kondisi kandang masih terlihat kotor.

### Pakan

Berkat penyuluhan, para responden semakin sadar akan pentingnya pakan. Hampir 75% responden yang menerima bantuan domba mengaku bahwa kesulitan utama mereka dalam pemeliharaan domba adalah dalam hal penyediaan pakan. Pakan yang biasa diberikan adalah rumput liar, serta daun-daunan seperti daun singkong dan daun pisang yang diperoleh dari kebun di sekitar rumah. Karena tidak ada lahan khusus untuk menanam rumput, maka rumput pun semakin berkurang, terutama pada musim kemarau. Para responden di Kecamatan Nagrak sadar akan hal ini, oleh karenanya mereka memanfaatkan pematang sawah untuk menanam rumput setaria. Meskipun demikian, kadang-kadang peternak harus berjalan cukup jauh untuk mendapatkan rumput. Permasalahan tersebut di atas menyebabkan 50% dari responden mengeluh tidak ada atau terbatasnya tenaga untuk menggarit/mencari rumput. Hal ini disebabkan karena usaha bcternak mereka merupakan usaha sampingan.

### Penyakit

Pada saat penelitian berlangsung tidak ditemukan kasus penyakit, tetapi beberapa responden melaporkan bahwa beberapa penyakit seperti mencret, kembung perut dan gangguan kulit sering menyerang domba. Seperti yang dilaporkan oleh Adjid (1991), penyakit-penyakit tersebut juga merupakan masalah di beberapa kecamatan di Kabupaten Bogor.

Jika ada masalah yang berhubungan dengan pemeliharaan domba, sebagian besar responden (65%) membicarakan dengan KCD atau ketua kelompok, 15% dengan sesama peternak dalam pertemuan kelompok dan 20% berusaha mengatasi sendiri. Kelompok yang terakhir ini khususnya para responden dari Kecamatan Cicurug. Meskipun demikian, penyuluhan yang berhubungan dengan pemeliharaan domba masih diperlukan oleh 95% responden, terutama dalam hal pengendalian penyakit.

### Insidensi kematian anak domba

Populasi induk domba yang pernah bunting dan melahirkan anak di masing-masing kecamatan tercatat 26 ekor di Kecamatan Cibadak, 47 ekor di Kecamatan Cicurug, 19 ekor di Kecamatan Cisaat dan 32 ekor di Kecamatan Nagrak. Dari sejumlah induk tersebut, sebanyak 177 ekor anak domba tercatat lahir; 29 ekor (16,38%) di antaranya dilaporkan mati. Kematian tersebut berkisar antara 4% - 25,92%, sedangkan persentase kelahiran berkisar antara kurang lebih 115% - 193,75% (Tabel 1).

Kisaran persentase kematian tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Chaarani dan Robinson (1988) di Maroko yang berkisar antara 17,6% - 31,3%. Secara umum, etiologi penyebab kematian anak domba dalam penelitian ini belum diketahui secara pasti. Menurut laporan penelitian Rowland dkk. (1992) di Amerika, tatalaksana pemeliharaan merupakan penyebab utama tingginya tingkat kematian anak domba di samping pakan dan faktor genetik. McKenzie dan Grant (1976, dalam Rook dkk., 1990), berpendapat bahwa 70% kematian anak domba disebabkan oleh tatalaksana pemeliharaan, bukan karena penyakit infeksi.

Tabel 1. Persentase kematian dan kelahiran anak domba di 4 Kecamatan, Kabupaten Sukabumi

Faktor	Kecamatan			
	Cibadak	Cicurug	Cisaat	Nagrak
Jumlah Induk bunting dan melahirkan	26	47	19	32
Jumlah anak domba lahir	36	54	25	62
% kelahiran	138,46%	114,9%	131,6%	193,75%
Jumlah anak domba mati	9	14	1	5
% perinatal mortalitas	25%	25,92%	4%	8,06%

Persentase kematian anak domba di Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Cicurug relatif lebih tinggi, yaitu sekitar 25% dibandingkan dengan persentase kematian di dua kecamatan lain, Cisaat 4% dan Nagrak 8,06%. Tingginya persentase kematian anak domba di Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Cicurug kemungkinan disebabkan oleh tatalaksana pemeliharaan yang kurang baik. Hal ini karena para responden di ke-2 kecamatan ini hampir tidak pernah mendapat penyuluhan tentang cara pemeliharaan domba, dan membiarkan kondisi kandangnya kotor dan pemberian pakan (rumput) sering tercam-

pur dengan pakan sisa sebelumnya. Berbeda dengan para responden dari Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Nagrak, yang relatif sering mengadakan pertemuan kelompok dan mendapat penyuluhan dari PPL atau KCD, mereka lebih memperhatikan kebersihan kandang dan kualitas pakan.

Chaarani dan Robinson (1988) dan Triwulanningsih (1989) melaporkan bahwa, kualitas pakan, infeksi agen penyakit, kelaparan karena kurang susu dan pengaruh iklim juga merupakan faktor penting yang menunjang tingginya kematian pada anak domba. Demikian pula ketidak-seimbangan unsur Ca, P, Mg dan kadar gula dalam tubuh induk yang sedang hujung pun diduga sebagai penyebab (Tarmudji dan Bahri, 1984).

**a. Tingkat kematian anak domba berdasarkan umur**

Tingkat kematian anak domba dari saat lahir hingga umur 7 hari bervariasi dari kecamatan satu dengan yang lainnya. Data kematian anak domba berdasarkan umur di 4 kecamatan, di Kabupaten Sukabumi disajikan pada Tabel 2. Persentase kematian anak domba pada saat lahir (still born) paling tinggi di Kecamatan Cibadak yaitu sebesar 66,7% (6 ekor dari 9 ekor anak yang mati). Laporan tentang kematian anak domba pada umur 1-24 jam hanya terdapat di Kecamatan Cicurug, yaitu sebesar 78,6%, sedangkan di ke-3 kecamatan lainnya tidak ada laporan. Kematian anak domba di atas umur 1 bulan menurut laporan hanya ada 2 kasus, masing-masing di Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Cisaat. Di Kecamatan Cisaat, dari 25 anak domba yang lahir hanya ada 1 ekor anak domba yang mati (4% dari yang lahir; Tabel 1) pada umur 1,5 bulan karena mencret. Perhitungan persentase kematian anak domba berdasarkan umur pada Tabel 2, dihitung dari jumlah kematian anak di masing-masing kecamatan. Oleh karena itu untuk kematian anak domba di atas umur 1 bulan di Kecamatan

Cisaat diperoleh nilai sebesar 100%, sehingga harus hati-hati dalam meng'interpretasi'kannya.

Secara keseluruhan, jumlah kematian anak domba pada saat lahir dan pada umur 1-24 jam merupakan jumlah yang terbanyak, masing-masing 10 ekor (34,5%) dan 11 ekor (37,9%). Persentase kematian ini tidak jauh berbeda dengan pengamatan yang dilakukan di Michigan dan dilaporkan oleh Rook dkk. (1990) bahwa persentase kematian anak domba tertinggi terjadi pada 3 hari pertama hidupnya. Sebagai penyebab utamanya diduga hipotermia dan kelaparan karena kurang susu. Untuk mengatasi hal ini Rowland dkk. (1992) menyarankan untuk bertindak cepat dan tepat dalam menangani saat-saat kritis, seperti menolong kelahiran pada induk domba yang pernah mengalami distokia, dan mengusahakan agar anak domba cukup mendapatkan kolustrum dan susu.

**b. Tingkat kematian anak domba berdasarkan tipe kelahiran**

Jumlah anak domba tiap kelahiran tergantung banyaknya ovum yang masak dan yang dibuahi, hal ini dipengaruhi oleh sifat-sifat bawaan (genetis). Kejadian beranak tunggal, kembar 2, kembar 3, kembar 4 dan kembar 5 di 4 kecamatan berturut-turut adalah 60 kelahiran, 46 kelahiran, 4 kelahiran (hanya di Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Cicurug), 2 kelahiran dan 1 kelahiran (di Kecamatan Nagrak).

Persentase kematian anak domba berdasarkan tipe kelahiran di empat kecamatan di Kabupaten Sukabumi diperlihatkan pada Tabel 3. Kematian pada tipe kelahiran tunggal di Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Cicurug masing-masing sebesar 13,33% dan 16%, sedangkan di Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Nagrak tidak dilaporkan adanya kematian pada tipe kelahiran tunggal. Kematian pada tipe kelahiran kembar 2 di

**Tabel 2.** Persentase kematian anak domba berdasarkan umur di 4 kecamatan, Kabupaten Sukabumi

Umur saat mati	Cibadak		Cicurug		Cisaat		Nagrak		Total	
	kasus	%	kasus	%	kasus	%	kasus	%	kasus	%
Saat lahir ('still born')	6/9	66,70	2/14	14,30	0/1	0	2/5	40,00	10/29	34,48
1-24 jam	0/9	0	11/14	78,60	0/1	0	0/5	0	11/29	37,93
1-7 hari	2/9	22,22	0/14	0	0/1	0	2/5	40,00	4/29	13,79
>1mg - 1bl	0/9	0	1/14	7,14	0/1	0	1/5	20,00	2/29	6,90
>1bulan	1/9	11,11	0/14	0	1/1	100,00	0/5	0	2/29	6,90

**Catatan**

Kasus =  $\frac{\text{Jumlah anak domba mati pada umur tertentu}}{\text{Jumlah anak domba yang mati}}$

**Tabel 3.** Persentase kematian anak domba berdasarkan tipe kelahiran di 4 kecamatan, Kabupaten Sukabumi

Tipe kelahiran	Cibadak		Cicurug		Cisaat		Nagrak		Total	
	kasus	%	kasus	%	kasus	%	kasus	%	kasus	%
Tunggal	2/15	13,33	4/25	16,00	0/9	0	0/11	0	6/60	10,00
Kembar 2	4/18	22,22	8/20	40,00	1/16	6,25	1/38	2,63	14/92	15,21
Kembar 3	3/3	100,00	2/9	22,22	0/0	0	0/0	0	5/12	41,67
Kembar 4	0/0	0	0/0	0	0/0	0	3/8	37,50	3/8	37,50
Kembar 5	0/0	0	0/0	0	0/0	0	1/5	20,00	1/5	20,00
<b>Total</b>	<b>9/36</b>	<b>25,00</b>	<b>14/54</b>	<b>25,92</b>	<b>1/25</b>	<b>4,00</b>	<b>5/62</b>	<b>8,06</b>	<b>29/177</b>	<b>16,38</b>

**Catatan:**

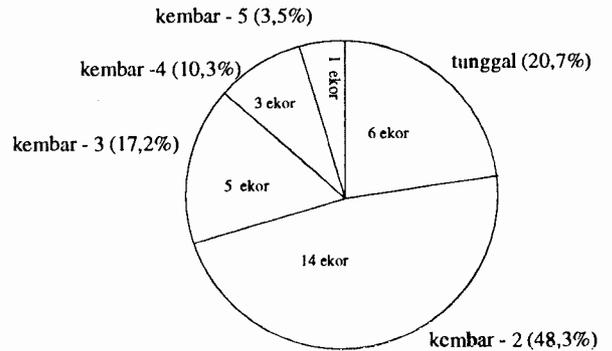
Kasus =  $\frac{\text{Jumlah kematian anak pada tipe kelahiran tertentu}}{\text{Jumlah anak yang lahir pada tipe kelahiran tertentu}}$

Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Cicurug masing-masing sebesar 22,22% dan 40%, sedangkan di Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Nagrak, jauh lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 6,25% dan 2,63%. Hal ini bisa dipahami karena di Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Nagrak masih mendapat penyuluhan dari KCD dan PPL, sehingga kematian bisa ditekan. Kejadian kelahiran kembar 3 di Kecamatan Cibadak yang hanya 1 kali dilaporkan mati semua (100%). Anak-anak domba mati setelah 1 jam dilahirkan dan induknya mati, 2 jam setelah melahirkan. Penyebab kematian tidak diketahui, menurut laporan pemiliknya, kondisi induk sebelum melahirkan lemah.

Secara keseluruhan, persentase kematian anak domba berdasarkan tipe kelahiran, jika dihitung dari jumlah anak domba yang mati yaitu sebanyak 29 ekor, diperlihatkan pada Gambar 2. Hampir 80% dari seluruh anak domba yang mati berasal dari tipe kelahiran lebih dari satu (23 dari 29 ekor). Angka ini sedikit di bawah hasil pengamatan yang dilakukan oleh Rowland dkk. (1992), yaitu sebesar 86%. Menurut Rowland dkk. (1992), kematian anak dari kelahiran lebih dari satu sebagian besar disebabkan oleh kelaparan dan distokia.

**c. Tingkat kematian anak sebelum dilahirkan (prenatal) dan abortus pada domba**

Kematian anak domba sebelum dilahirkan dilaporkan ada 4 kasus, 1 kasus anak tunggal dan 3 kasus anak kembar-2 (jumlah anak 7 ekor), atau 13% (7/54), yang semuanya terjadi di Cicurug. Kejadian abortus hanya ada 2 kasus yang dilaporkan, 1 di Cicurug dan 1 di Cisaat. Jika dilihat dari jumlah induk yang



**Gambar 2.** Persentase kematian anak domba berdasarkan tipe kelahiran

bunting, kejadian abortus di masing-masing kecamatan tersebut hanya ada 5,2% di Cisaat dan 3,1% di Cicurug.

Etiologi abortus dan kematian anak domba sebelum dilahirkan tersebut tidak diketahui. Menurut Rook dkk. (1990) jika abortus disebabkan oleh penyebab infeksius, maka tingkat kejadiannya dapat mencapai 20% atau lebih. Vibriosis (Kampilobakteriosis) diduga dapat menyebabkan abortus, induk tidak menunjukkan gejala sakit dan biasanya abortus terjadi dua minggu sebelum tanggal kelahiran yang diharapkan. Kadang-kadang induk tidak mengalami abortus, tetapi anak yang dilahirkan lemah dan mati dalam waktu 2 sampai 6 jam setelah lahir (Rook dkk. 1990). Apakah kejadian abortus, kematian anak sebelum dilahirkan dan beberapa jam setelah lahir yang dilaporkan dalam penelitian ini disebabkan oleh vibriosis atau sebab lain, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## KESIMPULAN

1. Insiden kematian anak domba di 4 kecamatan di Kabupaten Sukabumi berkisar antara 4% - 25,92% dan secara keseluruhan kematian tersebut kurang lebih 16,38%.
2. Hampir 80% dari seluruh anak domba yang mati berasal dari tipe kelahiran lebih dari satu, umur 0 - 24 jam setelah lahir merupakan saat yang kritis, dan anak-anak domba pada umur ini mempunyai risiko kematian yang tinggi.
3. Insiden kematian anak domba sebelum lahir (pre-natal) di Cicurug sebesar 13%, sedangkan insiden abortus di Kecamatan Cicurug dan Kecamatan Cisaat masing-masing sebesar 3,1% dan 5,2%.
4. Etiologi abortus dan kematian anak domba prenatal dan postnatal dalam penelitian ini belum diketahui secara pasti, namun tatalaksana pemeliharaan yang kurang baik diduga sebagai penyebab utama di samping faktor-faktor lain seperti kelaparan (kurang susu induk), distokia dan penyebab infeksius.
5. Sebagian besar responden masih memerlukan penyuluhan yang berhubungan dengan pemeliharaan domba, terutama dalam hal pengendalian penyakit.
6. Keterlibatan KCD atau PPL dalam memberikan penyuluhan yang intensif akan meningkatkan pengetahuan peternak, sehingga tatalaksana pemeliharaan domba khususnya dan ternak-ternak lainnya akan lebih baik dan diharapkan dapat mengurangi jumlah kematian ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

ADJID, R.M.A. 1991. Studi pendahuluan kejadian dan kepentingan relatif masalah kesehatan ternak domba yang dipelihara peternak kecil di pedesaan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Penyakit Hewan* 23(42): 49-53.

- CHAARANI and ROBINSON. 1988. Epidemiological study of lamb mortality in Morocco 1984-1986. 5th. International Symposium on Veterinary Epidemiology and Economics. Copenhagen, Denmark, 25-29 July 1988. pp. 183-184.
- DITIENNAK. 1988. Kebijakan Operasional Pembangunan Peternakan dalam PELITA V. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- GOODWIN, D.H. 1979. Sheep Management and Production. 2nd Edition. Hutchinson & Co., Ltd. London.
- HUNGERFORD, T.G. 1975. Diseases of Livestock. 8th Edition McGraw-Hill Company, Sydney.
- MCKENZIE, R.L. and J.L. GRANT. 1976. A survey of lamb mortality in a commercial flock of sheep. In: J.S. Rook. 1990. Diagnosis and control of neonatal losses in sheep. *Veterinary Clinics of North America: Food Animal Practice*. 6(3): 531-562.
- RANGKUTI, M., T.D. SOEDJANA, H.C. KNIFSCHEER, P. SITORUS dan A. SETIADI. 1984. Domba dan Kambing di Indonesia. Proceedings Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil. Bogor, 22-23 November 1983. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. pp.v.
- ROOK, J.S., G. SCHOLMAN, S. WING-PROCTOR and M.E. SHEA. 1990. Diagnosis and control of neonatal losses in sheep. *Veterinary Clinics of North America: Food Animal Practice*. 6(3): 531-562.
- ROWLAND, J.P., M.D. SALAMAN, C.V. KIMBERLING, D.J., SCHWEITZER and T.J. KEEFE. 1992. Epidemiologic factors involve in perinatal lamb mortality on four range sheep operation. *Am. J. Vet. Res.* 53(2): 262-267.
- TARMUDJI dan S. BAHRI. 1984. Kematian "perinatal" pada anak domba. *Wartazoa* 1(3): 33-36.
- TRIWULANNINGSIH, E. 1989. Pertumbuhan kambing peranakan etawah (PE) sampai dengan umur satu tahun. Proceedings Pertemuan Ilmiah Ruminansia, Jilid 2: Ruminansia Kecil. Cisarua, Bogor 8-10 November 1988. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. pp. 152-157.